

SEJARAH PENYEBARAN AGAMA KRISTEN DI INDRAMAYU

Raden Muhammad Mulyadi
Program Studi Magister Sejarah Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Padjajaran Bandung
r.m.mulyadi@unpad.ac.id

Abstrak

Penyebaran agama Kristen ke Indramayu adalah bagian dari strategi penyebaran agama Kristen secara massif oleh Netherland Zending Vereeniging (NZV) ke Jawa Barat pada pertengahan abad ke 19. Penyebaran agama Kristen ke Jawa Barat sebetulnya direncanakan bagi etnis Sunda yang dianggap diabaikan dalam penyebaran agama Kristen di Hindia Belanda. Akan tetapi, pada perkembangannya agama Kristen di Indramayu lebih berkembang di kalangan etnis Tionghoa. Penelitian ini membahas sejarah penyebaran agama Kristen ke Indramayu, dengan pertanyaan penelitian mengapa penyebaran agama Kristen di Indramayu menyimpang dari strategi awal penyebaran agama Kristen di Jawa Barat yaitu terhadap etnis Sunda? Bagaimana terjadinya penyebaran agama Kristen di kalangan etnis Tionghoa dan pribumi? Penelitian ini merupakan penelitian sejarah, oleh karena itu metode yang digunakan adalah metode sejarah yang terdiri dari tahapan heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian memperlihatkan adanya berbagai hambatan dalam penyebaran agama Kristen di kalangan etnis Tionghoa maupun Sunda di Indramayu dan adanya sikap menerima kalangan etnis Tionghoa terhadap agama Kristen.

Kata Kunci: Kristen, Indramayu, Tionghoa, Sejarah, Jawa Barat

Abstract

The spread of Christianity to Indramayu was part of a massive spread of Christianity by the Netherlands Zending Vereeniging (NZV) to West Java in the mid-19th century. The spread of Christianity to West Java was actually planned for the Sundanese who were considered neglected in the spread of Christianity in the Indies Netherlands. However, in its development Christianity in Indramayu was more developed among the ethnic Chinese. This study discusses the history of the spread of Christianity to Indramayu, with the research question why the spread of Christianity in Indramayu deviates from the initial strategy of spreading Christianity in West Java, namely to the ethnic Sundanese? How did the spread of Christianity among ethnic Chinese and natives? This research is a historical research, therefore the method used is a historical method consisting of heuristics stages, criticisms, interpretations and historiography. The results showed various obstacles in the spread of Christianity among ethnic Chinese and Sundanese in Indramayu and the attitude of accepting ethnic Chinese towards Christianity.

Keywords: Christianity, Indramayu, Chinese, History, West Java

PENDAHULUAN

Indramayu, merupakan salah satu pos penyebaran agama Kristen tertua di Jawa Barat. Para misionaris pertama di Jawa Barat, yaitu C. Albers dan D. J. van der Linden mengalami kenyataan bahwa Islam adalah halangan yang kuat bagi penyebaran agama Kristen di Jawa Barat. Penyebaran agama Kristen di Jawa Barat tidak mudah, hal itu disebabkan adanya sebuah Peraturan Pemerintah Hindia Belanda (*Regeering Reglement*) 1853 pasal 123 yang mengharuskan ijin khusus dari Gubernur Jenderal dalam hal penyebaran agama Kristen di Jawa Barat. Para *zendeling* dari NZV (Nederland Zending Vereniging) mengajukan permohonan agar mereka diizinkan melakukan penyebaran agama Kristen kepada orang-orang Islam di Jawa Barat melalui surat tertanggal 15 Januari 1863. Surat tersebut dijawab oleh pemerintah dengan surat bernomor 13 tertanggal 3 Februari 1863 yang menyatakan bahwa permohonan mereka belum dapat dikabulkan. Para *zendeling* ini dilarang mengadakan pekabaran Injil di Jawa Barat karena dikhawatirkan akan menimbulkan kerusuhan atau perlawanan dari pribumi.

Dalam memori penjelasan atas Rancangan *Regeeringsreglement* tahun 1853, Gubernur Jenderal Charles Ferdinand Pahud mengemukakan bahwa alasan dikeluarkannya pasal 123 RR adalah menyangkut soal keamanan dan ketertiban. Rancangan RR tersebut berisi penjelasan sebagai berikut:

“Di daerah-daerah dimana sejumlah besar penduduk golongan Islam yang dihinggapi sifat fanatisme dan perlawanan merupakan mayoritas, pemerintah telah menganggap perlu untuk bertindak secara preventif, dalam bagian-bagian wilayah Hindia Belanda tersebut kecuali di lingkungan kota-kota besar, Pekabar Injil tidak akan diizinkan masuk untuk meyebarkan Injil di kalangan penduduk bumiputera... Guru agama Kristen, pendeta, dan para paderi harus memiliki izin masuk yang diberikan oleh atau atas nama Gubernur Jenderal untuk mengerjakan dalam suatu wilayah tertentu di Hindia Belanda. Jika izin masuk itu dianggap berbahaya atau perjanjiannya tidak ditaati maka izin itu dapat ditarik kembali oleh Gubernur Jenderal”¹

Para *zendeling* harus menunggu lebih dari dua tahun untuk memperoleh izin, yang akhirnya diberikan kepada mereka oleh Gubernur Jenderal karena campur tangan Menteri Jajahan Hindia Belanda di Belanda. *Zendeling* C. Albers diberi izin menyebarkan agama Kristen di Cianjur mulai 10 Juli 1865. Sementara *zendeling* Van der Linden telah mendapat izin satu tahun sebelumnya. Hal ini terjadi karena van der Linden menyebarkan agama Kristen di kalangan orang Tionghoa, bukan orang pribumi Sunda, sehingga dianggap tidak akan menimbulkan kerusuhan di kalangan pribumi. Van der Linden menetap di Cirebon sejak

¹ Soenarto Martowirjono, *Gereja-gereja dalam Pelayanan*. Surakarta: Krida Aksara, 1992, hlm.77.

November 1863 kemudian tahun 1864 ia pindah ke Indramayu atas saran Ds. Krol untuk melayani jemaat Tionghoa di sana².

Dalam laporan-laporan para misionaris, Indramayu digambarkan sebagai wilayah yang terletak di Karesidenan Cirebon sejauh 35 pal dari kota utama di Cimanuk, sungai yang mengalir melewatinya dan dekat laut. Medannya benar-benar rata dan suhunya panas. Banyak nyamuk dan air minum yang buruk sulit untuk diatasi. Cuaca di Indramayu dapat dikatakan tidak bersahabat dengan kesehatan para zendeling dari Eropa. Hal itu misalnya dapat dilihat dari kepulangan beberapa zendeling yang harus kembali ke Eropa karena sakit. Zendeling Zegers meninggalkan Indramayu pada tahun 1882 karena alasan kesehatan. Penggantinya adalah seorang zendeling Jerman yang bernama E. Janfrüchte, yang pada Agustus 1881 tiba di Jawa. E. Janfrüchte sebelumnya bertugas sebagai zendeling di Jerman dan Brasil, namun dia tidak dapat beradaptasi dengan iklim di Indramayu sehingga dia kembali ke Eropa pada pertengahan 1884 karena sakit parah yang menahun. Zendeling Zegers kembali bertugas di Indramayu pada 1884 untuk menggantikan E. Janfrüchte. Zendeling Hoekendijk yang bertugas di Indramayu pada 1900, harus kembali ke Belanda setelah bertugas selama empat tahun, tepatnya pada 1904. Pengganti Hoekendijk yaitu Vermeer, setelah sepuluh tahun bertugas, pada akhirnya dia pun harus kembali ke Belanda pada 1914 karena alasan sakit³.

Populasi Indramayu pada pertengahan abad ke -19, ketika penyebaran agama Kristen dimulai oleh NZV, tidak hanya terdiri dari etnis Sunda. Di sepanjang pantai utara Jawa Barat, telah terdapat etnis Jawa di bawah pengaruh elemen Sunda kuno. Dialek yang digunakan di Indramayu, lebih bernuansa Jawa dari pada Sunda. Selain penduduk pribumi, di Indramayu terdapat juga orang asing yang tinggal di sana, seperti orang Tionghoa dan Arab, mereka semua berbicara bahasa Melayu, para misionaris biasanya juga menggunakan bahasa Melayu⁴ (Coolsma. 1901: 89-90).

Pada awalnya, rencana penyebaran agama Kristen dilakukan terhadap orang Sunda, tetapi pada prakteknya penyebaran agama Kristen di Jawa Barat banyak terjadi terhadap sasaran yang kedua yaitu orang Tionghoa dan orang Jawa. Hal ini merupakan suatu yang khas dari NZV dalam hal penyebaran agama Kristen di Jawa Barat yaitu tidak langsung

² Thomas van den End, *Harta dalam Bejana: Sejarah Gereja Ringkas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991, hlm.690.

³ S. Coolsma (a), *De Zendingseeuw voor Nederladsch Oos-Indie*. Utrecht: C.H.E. Breijer, 1901, hlm. 90- 92. Lindenborn (a), *Jan Lambrecht Zegers. Zendeling van Indramajoe 1870-1890*. Tanpa Kota Terbit: Tanpa Penerbit, 1925, hlm. 31. Ds.H.J. Rooseboom, *Na Vijftig Jaren. Gedenboek van Nederlandsche Zendingvereeniging*. Rotterdam: Electrische Drukkerij. D van Sus & Zon, 1908, hlm.103.

⁴ S. Coolsma (a), *op.cit.*, hlm.89-90.

terhadap orang Sunda melainkan juga termasuk orang Tionghoa dan orang Jawa. Suatu hal yang di luar dugaan atau dikatakan "yang tragis" dari penyebaran agama Kristen di Jawa Barat adalah bahwa semua *zendeling* memulai upaya penyebaran agama Kristen dengan melakukan komunikasi dengan etnis Sunda, namun pada akhirnya banyak *zendeling* melakukan kontak lebih intensif dengan etnis Tionghoa. Meskipun banyak perlawanan internal dalam NZV, karena penyebaran agama Kristen seharusnya diutamakan terhadap etnis Sunda bukan terhadap etnis Tionghoa, pada akhirnya banyak *zendeling* tidak mampu menolak melakukan penyebaran agama Kristen terhadap etnis Tionghoa⁵.

NZV berpandangan bahwa suatu hal yang tidak mungkin untuk masuk ke dalam kedua kelompok etnis Sunda dan Tionghoa secara bersamaan. Secara intuitif hal itu akan mengakibatkan penyebaran agama Kristen berjalan setengah-setengah. Lebih masuk akal diadakan pembagian yang tajam dalam pekerjaan misionaris antara penduduk pribumi dan Tionghoa. Di Jawa Barat, terdapat penyebaran agama Kristen yang berfokus pada orang Tionghoa. Hal itu disebabkan para penyebar agama Kristen tinggal di komunitas Tionghoa.⁶

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah, dengan demikian metode yang digunakan adalah metode sejarah yang terdiri dari empat tahapan, yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Pada tahapan heuristik dikumpulkan sumber-sumber yang berupa buku yang diterbitkan sejaman dengan kurun penulisan. Buku-buku tersebut merupakan catatan pengalaman pribadi *zendeling*, laporan organisasi dan tinjauan-tinjauan atas penyebaran agama Kristen yang dilakukan di Hindia Belanda dan khususnya di Jawa Barat. Sumber-sumber yang telah didapat kemudian dikritik mengenai bahan maupun substansinya sebelum diinterpretasikan. Pada tahap interpretasi, penulis berupaya untuk memberikan deskripsi naratif dari fakta-fakta yang ditemukan. Fakta-fakta kemudian diolah menjadi data yang ditafsirkan melalui konsep dan teori- teori yang penulis pahami. Data-data yang diperoleh kemudian disusun dan dihubungkan satu dengan lainnya. Data-data yang diperoleh berkenaan dengan penyebaran agama Kristen yang bercorakan singkretisme. Tahap terakhir adalah tahap historiografi yaitu menuliskan hasil penelitian ke dalam bentuk kisah sejarah.

⁵ Nederlandshe Zendingsvereeniging. Na 75 Jaar. 1858-1933. Nederlandshe Zendingsvereeniging, 1933, hlm.14.

⁶ *Ibid.*, hlm. 15.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Di Indramayu sudah terdapat komunitas pemeluk agama Kristen etnis Tionghoa sebelum penyebaran agama tersebut dilakukan oleh NZV. Dengan demikian sebetulnya yang dilakukan oleh NZV pada awalnya bukan merupakan penyebaran, melainkan pembinaan dan pengembangan agama Kristen di kalangan etnis Tionghoa. Sementara penyebaran dilakukan terhadap etnis pribumi yaitu Sunda dan Jawa. Berikut akan dijelaskan mengenai pembinaan dan pengembangan agama Kristen di kalangan etnis Tionghoa dan kalangan pribumi.

A. Ang Boe Swie Tokoh Pembentuk Komunitas Kristen Tionghoa di Indramayu

Sebelum datang *zendeling* Kristen dan adanya gereja, di Indramayu sudah terdapat empat belas orang etnis Tionghoa yang memeluk agama Kristen⁷. Mengenai penyebaran agama Kristen di kalangan etnis Tionghoa di Indramayu tidak dapat dipisahkan dari nama seorang yang dianggap sebagai tokoh yang pertama memeluk dan menyebarkan agama Kristen di Indramayu yaitu Ang Boeng Swi. Sebelum memeluk agama Kristen, dalam beberapa sumber mengenai penyebaran agama Kristen di Indramayu, Ang Boeng Swi digambarkan sebagai seorang penyembah berhala dan hidup di tengah orang-orang kafir. Sebagai orang Tionghoa, ia menghormati arwah leluhurnya, membuat pengorbanan dan membakar dupa untuk mereka. Dia mempelajari hal tersebut dari orang tuanya, dan begitu pula dia mengajarkan kepada para anak-anaknya. Tetapi dia merasa tidak tenang, pikirannya terganggu oleh dosa-dosanya dan kematian yang kerap membuatnya gelisah⁸.

Dia rajin membaca karya-karya Konghucu dan menemukan banyak kebijakan di dalamnya. Tetapi hal itu tidak membantunya, karena karya-karya Konghucu tersebut tidak mengajarnya cara menghapuskan dosa-dosanya, dan dia tetap takut akan kematian. Kemudian dia pergi ke seorang guru agama Islam, dan tetap merasa tidak mendapatkan apa yang dicarinya. Pada saat itu - ketika dia berusia empat puluh empat tahun - dia pernah melihat sebuah perahu mengambang di Cimanuk, sungai yang mengalir melalui Indramayu. Didorong oleh aliran sungai, perahu itu menghantam pantai dan pinggiran sungai sampai terlepas karena diikat dengan lemah. Dia juga melihat tanaman air yang bergoyang-goyang di atas ombak dan akhirnya hanyut karena akarnya lemah. Dia melihat hal itu semua sama

⁷ Lindenborn (b), *Onze Zendingsvelden. West-Java*. Den Haag: Algemeene Boekhandel voor Inwendige en Uitwendige Zending, 1922, hlm. 130. S. Coolsma (a), *op.cit.*, hlm.90. Ds.H.J. Rooseboom, *op.cit.*, hlm. 102.

⁸ Aletta Hoog, *De Papieren Zending*. Amsterdam: Heerengracht, 1924, hlm. 9. B.M. Alkema (a), *Kiekjes Uit de Soendalanden*. Derde Druk. Rotterdam: Nederlandshe Zendingsvereniging, 1917, hlm. 141. S. Coolsma, *loc.cit.*

dengan dirinya, tidak ada panduan, dibolak-balik oleh ketidakpastian dan menabrak segalanya karena tidak memiliki akar yang kuat. Selama empat tahun dia berada dalam ketidakpastian. Kemudian dia pergi membakar dupa setiap pagi dan setiap malam, bukan untuk arwah para leluhur, tetapi untuk “Tuhan” yang tidak dia kenal⁹.

Perjumpaannya dengan agama Kristen terjadi pada saat dia saat melakukan perdagangan di Karang Ampel, di tempat itu ia bertemu dengan seorang Belanda yang bernama Herklots yang meminjamkan Injil dalam bahasa Jawa kepadanya. Ang Boeng Swi memahami bahasa tersebut dan terkesan dengan Injil, sehingga ia mengatakan, “Ini adalah emas murni dan harta karun yang saya cari begitu lama”. Dalam terminologi teori penyebaran agama Kristen, Ang Boeng Swi dapat dikatakan mengenal agama Kristen melalui misionaris kertas (*kolportase*), yaitu melalui pencetakan-pencetakan Injil maupun terbitan-terbitan kekristenan lainnya. Ketika Ang Boeng Swi kembali ke rumahnya, dia menceritakan pengalamannya di Karang Ampel tersebut kepada putranya, Ang Dji Gwan. Pada awalnya Ang Dji Gwan dengan tegas menentang perkataan ayahnya, tetapi sikapnya berbalik setelah membaca Injil¹⁰.

Kemudian mereka berdua membicarakannya dengan orang Tionghoa yang lain di sekitarnya dan beberapa dari mereka kemudian mengadakan pertemuan secara teratur untuk membicarakan Injil. Ang Dji Gwan biasanya bertindak sebagai inisiator pertemuan, tetapi Ang Boeng Swi adalah pembimbing dan penasihat dalam kelompok pertemuan-pertemuan tersebut. Beberapa lama kemudian, kelompok ini yang terdiri dari empat belas orang, dibaptis oleh pendeta Ds Kroll dari Cirebon pada 13 Desember 1858. Keempat belas yang dibaptis tersebut terdiri dari enam orang anggota keluarga Ang Boeng Swi, empat orang dari keluarga Lauw Pang, Tjeng Sam Yan serta istrinya, Lie Hong Leng dan Tji Tek.¹¹ Fondasi kongregasi (kumpulan para rohaniawan) terjadi pada tahun 1864, ketika misionaris van der Linden dari NZV yang tinggal di Cirebon diperkenalkan oleh Pendeta Kroll ke komunitas Kristen Tionghoa di Indramayu yang dipimpin Ang Boeng Swi tersebut¹².

Van der Linden kemudian diundang oleh kelompok Ang Boeng Swi untuk membimbing mereka dan menetap di Indramayu, atas undangan itu van der Linden menyatakan kesiapannya. Orang-orang Tionghoa tersebut sangat gembira ketika van der Linden menyatakan kesiapannya untuk menjadi misionaris mereka. Van der Linden

⁹ B.M. Alkema (a), *loc.cit.* S. Coolsma (a), *loc.cit.* Aletta Hoog, *op.cit.*, hlm. 10.

¹⁰ B.M. Alkema (a), *op.cit.*, hlm. 142. S.Coolsma (a), *loc.cit.* Aletta Hoog, *loc.cit.*

¹¹ Tanggal dibaptisnya orang Tionghoa Kristen tersebut dijadikan hari jemaat Gereja Kristen Indonesia (GKI) Indramayu.

¹² Lindenborn (b), *op.cit.*, hlm.131. Ds.H.J. Rooseboom, *op.cit.*, 102.

kemudian pindah dari Cirebon ke Indramayu¹³. Sebuah toko kecil di kampung Tionghoa adalah rumah pertamanya di Indramayu. Pemerintah memberinya izin setelah beberapa waktu menunggu untuk melakukan tugasnya, dan pada Juni 1864 ia dapat memulai penyebaran agama Kristen di Indramayu. Dua bulan setelah van der Linden tiba, Ang Boeng Swi meninggal dunia, tepatnya pada 4 Agustus 1864¹⁴. Pada saat kematiannya, kondisi masyarakat Tionghoa terbagi dua yaitu yang beragama Kristen dan tidak beragama Kristen. Penduduk yang tidak beragama Kristen menolak untuk menguburkannya. Ang Boeng Swi menurut mereka telah memeluk agama Belanda, karena itu orang Belanda lah yang harus menguburkannya. Upacara penguburan akhirnya dilaksanakan dengan bantuan orang Tionghoa Kristen dan orang Tionghoa yang belum memeluk agama Kristen tetapi sering berkumpul dengan Ang Boeng Swi untuk membahas agama Kristen, seperti Lim Keng Ho yang memanggil duapuluh orang kuli untuk upacara penguburan itu. Bupati Indramayu pada saat itu juga membantu upacara penguburan dengan meminjamkan kuda dan keretanya¹⁵.

Sepeninggal Ang Boeng Swi, pertemuan-pertemuan keagamaan secara rutin tetap berjalan, yaitu pada hari Rabu dan Jumat malam dan pada hari Senin pertama setiap bulan dilakukan doa bersama. Pertemuan tetap dilakukan di rumah Ang Boeng Swi, karena setelah kematiannya, rumah itu diwariskan kepada anaknya, Ang Dji Gwan. Van der Linden menyatakan bahwa dalam pertemuan-pertemuan keagamaan tersebut dia tidak boleh terlalu dalam mengenai pembicaraan agama Kristen, tetapi juga tidak terlalu berbicara dangkal, seolah-olah mereka belum mengenal agama Kristen. Dalam pertemuan-pertemuan itu lebih banyak bercakap-cakap daripada khotbah agama¹⁶. Di samping itu, van der Linden juga mengadakan ibadah keagamaan sebanyak dua kali pada setiap hari Minggu, yaitu pagi dan sore. Ada juga lagu-lagu gereja yang dinyanyikan dalam pertemuan tersebut, tetapi orang-orang Tionghoa pada saat itu tidak pandai bernyanyi demikian juga van der Linden. Mereka menyanyikan lagu-lagu gereja dengan segala keterbatasan kemampuan mereka dalam bernyanyi. Ang Dji Gwan, banyak membantu van der Linden dalam semua pekerjaannya dan dipuji atas dedikasinya. Van der Linden pernah mengatakan bahwa Ang Dji Gwan telah melakukan perjalanan empat jam untuk mencegah beberapa orang Kristen Ambon yang berkeinginan memeluk agama Islam¹⁷. Ang Dji Gwan kemudian diangkat menjadi pembantu

¹³ B.M. Alkema (a), *op.cit.*, hlm.144. Lindenborn (b), *loc.cit.* Ds.H.J. Rooseboom, *loc.cit.*

¹⁴ Alkema menuliskan tanggal kematian Ang Boeng Swi pada 3 Agustus 1864. Lihat B.M. Alkema (a), *loc.cit.*

¹⁵ S. Coolsma (a), *loc.cit.* Aletta Hoog, *op.cit.*, hlm.11. Lindenborn (b), *op.cit.*, hlm.130. Ds.H.J. Rooseboom, *loc.cit.*

¹⁶ S. Coolsma (a), *loc.cit.* B.M. Alkema (a), *op.cit.*, hlm.142.

¹⁷ S. Coolsma (a), *op.cit.*, hlm. 90-91.

zendeling pada 1884, hal itu dilakukan oleh *zendeling* Zegers pada sat bertugas untuk kedua kalinya di Indramayu. Pada tahun 1886 sebuah peraturan pemerintah dikeluarkan, para pembantu juga diwajibkan untuk melamar masuk di bawah Artikel 123. Menghadapi ketentuan tersebut Zegers kemudian menganggap Ang Dji Gwan sebagai panatua, yaitu orang yang dihormati dalam suatu komunitas, dalam hal ini komunitas Kristen etnis Tionghoa. Hal itu dilakukannya untuk menghindari bentrok dengan pemerintah¹⁸.

Seperti halnya di wilayah Indonesia, penyebaran agama Kristen di Indramayu pun ditunjang oleh berdirinya sekolah. Van der Linden membuka sekolah dengan karakter Kristen. Dia memulai pendirian sekolah itu dengan tiga orang murid dan kemudian bertambah menjadi tujuhbelas murid. Pada tahun-tahun berikutnya, jumlah murid meningkat pesat, pada tahun 1878 ketika van der Linden meninggalkan Indramayu, sudah terdapat sejumlah 74 siswa. Sekolah itu ditujukan untuk anak-anak Tionghoa dan pribumi. Tetapi lebih banyak Anak-anak Tionghoa yang menjadi muridnya. Untuk anak-anak Eropa van der Linden melakukan katekisasi¹⁹ pada hari Minggu pagi, kadang-kadang dia mengadakan ceramah di kalangan Kristen Eropa. Selain itu, setiap hari ia terlibat dalam mengunjungi dan membantu orang sakit. Semua kerjanya itu menampakkan hasil, satu tahun setelah kedatangannya, pada tahun 1865, sebanyak 13 orang dewasa menjadi pemeluk agama Kristen. Pada 1867 dia sudah memiliki 42 anggota jemaat, di antaranya juga beberapa penduduk pribumi. Elemen pribumi, bagaimanapun, tidak pernah terwakili dengan kuat dalam agama Kristen. Pada saat itu, van der Linden menjelaskan semangat dalam penyebaran agama Kristen berjalan baik, sehingga orang Eropa harus mengakui bahwa penerimaan pribumi terhadap Kristen memiliki perubahan besar. Dia merupakan orang yang gigih dalam penyebaran agama Kristen di Indramayu, dan mengabaikan kehidupan pribadinya, seperti dalam hal untuk menikah²⁰.

Van der Linden bertugas selama tujuh tahun di komunitas Kristen Tionghoa tersebut, tugasnya kemudian digantikan oleh *zendeling* Zegers yang datang ke Indramayu pada Agustus 1870. Van der Linden sendiri baru meninggalkan Indramayu pada 31 Januari 1871²¹. Zegers melanjutkan pertemuan-pertemuan keagamaan yang telah dilakukan van der Linden dan secara bertahap menjadikannya kebaktian-kebaktian dengan khotbah keagamaan. Pertemuan-pertemuan yang berlangsung di rumah Ang Dji Gwan tetap dilakukan sampai

¹⁸ Lindenborn (a), *op.cit.*, hlm. 43.

¹⁹ Pengajaran agama dan masalah keimanan Kristen.

²⁰ S.Coolsma (a), *op. cit.*, hlm. 91. Lindenborn (c), *De Zending op West-Java*. Rotterdam: Electrische Drukkerij. D van Sus & Zon, 1914, hlm.133.

²¹ S. Coolsma (a), *loc.cit.* dan Lindenborn (b), *op.cit.*, hlm. 134.

tahun 1875, tetapi setelah rumah ini dijual, mereka kemudian melakukannya di kediaman zendeling sejak Februari tahun itu. Pada tahun 1875 itu juga janda dari Lim Keng Ho, salah satu orang Kristen pertama, menyumbangkan sebidang tanah senilai 1.000 gulden dan memberikan 1.000 gulden lainnya untuk membangun sebuah gereja di atasnya. Wanita ini pada awalnya sangat memusuhi agama Kristen, tetapi suatu hari pergi ke gereja karena penasaran, setelah itu Ia kemudian menjadi pemeluk agama Kristen²².

Berkat sumbangan janda Lim Keng Ho, gereja Kristen yang pertama didirikan di Indramayu pada 1876. Mulai tahun itu, kebaktian hari Minggu pagi diadakan di gereja, tetapi gereja itu relatif jauh dari tempat tinggal sebagian besar anggota jemaat, karena itu kebaktian keagamaan Minggu malam diadakan di rumah Li Hong Leng. Tahun 1876 menandakan suatu tonggak penting dalam pencapaian agama Kristen di Indramayu dengan dibangunnya gereja tersebut, tetapi pada sisi lain, tahun tersebut juga merupakan tahun percobaan berat bagi jemaat kecil tersebut karena kehilangan sebanyak 71 anggota jemaat, 15 orang anggota jemaat hilang karena kematian dan sisanya kembali kepada kepercayaan sebelumnya²³. Hal itu memperlihatkan bahwa epidemi merupakan suatu halangan penyebaran agama Kristen di Indramayu, tidak hanya bagi para pendetanya tetapi juga bagi penganutnya.

Pada 1887 seorang anggota kongregasi yang kaya yaitu Tjan Hiang Eng, membeli sebuah rumah yang merupakan rumah bordel. Dia kemudian mendirikan sebuah gereja dengan bangunan yang terbuat dari batu yang diberikan kepada jemaat dengan perabotannya. Gereja baru ini ditahbiskan pada 22 Juli 1888. Gereja pertama kemudian digunakan sebagai sekolah, serta untuk kegiatan keagamaan untuk kepentingan orang Eropa, sementara gereja baru menjadi tempat pertemuan secara teratur jemaat Tionghoa²⁴.

Selain Ang Boeng Swi, dalam sejarah penyebaran agama Kristen di Indramayu di kalangan etnis Tionghoa dikenal juga nama Tan Ki An. Dia dikenal juga sebagai tokoh penyebaran agama Kristen melalui kolportase. Seperti halnya Ang Boeng Swi, Tan Ki An pada awalnya mempelajari kitab Injil secara otodidak dengan membentuk komunitas. Ketika Van der Linden berada di Indramayu, dia membawa zendeling Zegers mengunjungi beberapa keluarga Kristen pada malam hari. Di rumah Tan Ki An mereka menemukan beberapa orang Tionghoa sedang duduk bersama di sekitar meja bundar dan sibuk mempelajari Injil. Tan Ki An tidak hanya yakin akan kebenaran agama Kristen, tetapi ia juga menjadi pejuang yang cakap untuk penyebaran agama Kristen, meskipun ibunya, yang memusuhi Injil, tidak

²² Lindenborn (c), *op.cit.*, hlm. 18.

²³ S. Coolsma (a), *loc.cit.*

²⁴ *Ibid.*, hlm. 92.

menginjinkannya untuk dibaptis. Tan Ki An secara sukarela bertindak sebagai seorang kolportir, dalam panas terik dia duduk di depan kediamannya, menawarkan Injil dan semua jenis tulisan keagamaan, dan memberikannya kepada mereka yang tidak punya uang. Tan Ki An baru dibaptis pada tahun 1887²⁵.

Masih belum diketahui hubungan antara Ang Boeng Swi dan Tan Ki An, apakah mereka dalam komunitas yang berbeda ataukah dalam komunitas yang sama? Masa ketika mereka hidup tampaknya tidak terlalu jauh berbeda waktunya, demikian pula tempat dimana mereka berdua hidup adalah sama yaitu Indramayu. Memperhatikan dua hal tersebut, berdasarkan struktur masyarakat etnis Tionghoa pada era kolonial yang mengenal sistem adanya kapten Cina untuk komunitas etnis Tionghoa dalam suatu wilayah, maka seharusnya komunitas Kristen Tionghoa Ang Boeng Swi dan Tan Ki An mengenal satu sama lain. Akan tetapi, kurangnya sumber menyebabkan penulis tidak dapat menjelaskan lebih jauh mengenai hubungan keduanya. Peran Tan Ki An dalam penyebaran agama Kristen di Indramayu adalah mendorong atau mengenalkan penduduk pribumi kepada agama tersebut. Hal itu akan diuraikan dalam bahasan penyebaran agama Kristen di kalangan pribumi.

B. Hambatan Budaya

Penyebaran agama Kristen terhadap orang-orang Tionghoa di Indramayu bukan tanpa hambatan, beberapa hambatan yang terjadi dalam penyebaran Kristen adalah berkaitan dengan budaya yang melekat pada orang-orang Tionghoa. Beberapa masalah budaya yang melekat tersebut adalah hari ibadah atau kebaktian yang dilakukan hari Minggu, kemudian masalah opium dan judi.

1. Hari Minggu sebagai hari ibadah

Salah satu kesulitan dari penyebaran agama Kristen di kalangan etnis Tionghoa adalah adanya kebaktian di gereja pada hari Minggu. Menurut Zegers, orang Tionghoa sulit untuk datang pada kebaktian hari Minggu karena mereka bekerja atau berdagang selama tujuh hari penuh. Meskipun mereka diminta untuk tidak membuka toko pada hari Minggu, mereka tetap membukanya karena alasan hari pasar, orang-orang dari jauh berdatangan untuk belanja. Mereka selalu lupa bahwa hari Minggu adalah untuk kebaktian. Zegers tidak dapat memberikan tekanan secara langsung terhadap hal itu, yang dia lakukan adalah memberi tahu beberapa tokoh orang Tionghoa Kristen di sana, seperti kepada Li Hong Leng. Berkali-kali Zegers telah berbicara dengannya tentang perdagangan dan kebaktian pada hari Minggu,

²⁵ *Ibid.*

namun Li Hong Leng tampaknya tidak memiliki keyakinan bahwa ia dan teman-temannya dapat menerima hari Minggu untuk pergi ke gereja²⁶.

Kesakralan hari Minggu sebagai hari istirahat menurut konsepsi yang ada dalam agama Kristen menjadi tantangan tersendiri dalam masyarakat Kristen Tionghoa di Indramayu. Menurut Zegers, orang-orang Kristen di Indramayu adalah mayoritas para pedagang, mereka terlalu banyak berhubungan dengan masyarakat di lingkungan mereka tinggal dan dengan siapa mereka berhubungan dekat. Masyarakat itu tidak bergerak ke arah Kristen dan tidak tahu ada hari istirahat dan kunjungan ke gereja. Beberapa anggota sidang Kristen terpaksa mengikuti mayoritas besar masyarakat tersebut dalam banyak hal, beberapa orang dari mereka terpaksa tidak pergi ke gereja pada hari Minggu. Hal itu disebabkan mereka takut kehilangan pelanggannya. Di dalam catatan hariannya, Zegers menuliskan bahwa tidak ada istirahat untuk perdagangan, meskipun pada hari Minggu. Dalam perjalanannya ke gereja pada hari Minggu, dia sering bertemu dengan orang-orang Tionghoa yang sedang berdagang. Etnis Tionghoa penganut Kristen juga tidak memiliki contoh dari orang-orang Eropa Kristen di Indramayu tentang perlunya pergi ke Gereja. Kantor pemerintah memang ditutup pada hari Minggu, tetapi para pegawai pemerintah berpergian, berburu, atau berbelanja ke pasar pada hari Minggu. Masyarakat Eropa, tidak kurang dari tekanan pada pasar. Dalam keadaan seperti itu, tidaklah menggairahkan bagi pendeta untuk pergi ke gereja pada hari Minggu²⁷.

Butuh waktu lama sebelum Li Hong Leng dan orang-orang Tionghoa lainnya setuju untuk pergi ke gereja pada hari Minggu, sampai dia mengatakan kepada Zegers bahwa dia sudah tidak berdagang di hari Minggu, hal itu telah disetujui pula oleh istri dan ibu mertuanya. Selain itu, seorang pembuat sepatu yang miskin juga mulai tidak bekerja di hari Minggu, dia kemudian mendapatkan lebih banyak keuntungan dalam enam hari kerja hari daripada sebelumnya ketika dia bekerja keras selama tujuh hari. Meskipun demikian sebagian orang-orang Tionghoa masih berjdagang pada hari Minggu karena takut tidak dapat mencukupi kebutuhannya. Bagi penduduk pribumi di Indramayu, seperti halnya penduduk pribumi lainnya di Hindia Belanda, istirahat fisik tidak sepenting orang Belanda. Banyak orang bekerja di Indramayu selama satu minggu penuh, tanpa hari untuk beristirahat. Zegers sering berkhotbah mengenai pentingnya istirahat fisik satu hari dalam setiap Minggu²⁸.

²⁶ Lindenborn (a), *op.cit.*, hlm. 73.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 75-76.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 73- 74.

2. Adat-istiadat

Dalam pandangan para misionaris, orang Tionghoa pada umumnya dikatakan sebagai penyembah berhala, mereka memiliki berhala di rumah dan di kuil mereka. Mereka mempunyai meja persembahan dengan gambar-gambar leluhurnya yang sudah meninggal yang diwakili oleh gambar-gambar. Mereka umumnya memanggil dewa melalui *toapekong* ketika mereka merayakan pesta yang mereka sebut *Cap Go Meh*, pesta hari kelima belas pada perayaan Tahun Baru Tionghoa. Pada perayaan tersebut, mereka mengarak *toapekong* berkeliling kota. Sementara di rumahnya masing-masing, orang-orang Tionghoa menggantungkan petasan, yang mereka bakar dengan segera ketika *toapekong* itu melewati rumah mereka. Ada meja di luar rumah, di atas meja itu ada lilin dan berbagai macam kue. Lilin-lilin dinyalakan untuk menghormati Dewa yang lewat²⁹.

Kendala orang Tionghoa yang berkaitan dengan kepercayaan lamanya misalnya ditemukan Zegers pada seorang Tionghoa yang akan memeluk agama Kristen. Dia sebagai anak tertua dari keluarganya, harus mengurus pemujaan leluhur. Pemujaan leluhur terdapat hampir di setiap rumah orang Tionghoa yang berupa meja persembahan. Di atas meja persembahan tersebut diletakan beberapa piring makanan untuk leluhur yang disembah sebagai dewa. Dewa itu mereka sebut dengan *toapekong*. Dia harus menyembah *toapekong* ini dan membakar dupa pada malam Jumat. Meskipun dia tidak melakukan ini lagi. Dia tidak berani menyingkirkan barang-barang itu, karena keluarganya akan sangat marah. Mereka membicarakan hal itu untuk waktu yang lama, dan akhirnya misionaris itu berkata bahwa orang Tionghoa itu harus memutuskan sendiri. Sekitar sebulan kemudian, zendeling itu kembali. Dia tidak menemukan meja persembahan dan *toapekong* lagi. Benda-benda tersebut telah diambil oleh saudara-saudaranya, dan mereka mengutuk saudaranya yang masuk agama Kristen³⁰.

Pada sisi ini Zegers menyatakan suatu pertanyaan sampai sejauh mana sebenarnya batasan antara tahayul dan festival atau tradisi? Karena tanpa tradisi penyebaran agama Kristen akan menjadi hambar. Sementara dengan tradisi dan festival-festival seperti yang dilakukan oleh bangsa Romawi, agama Kristen tampak lebih hidup. Menurutnya, harus dipertimbangkan antara kerusakan yang ditimbulkan oleh tahayul dan perayaan-perayaan seperti orang-orang Tionghoa yang membakar kertas, kemudian mengadakan upacara ziarah kubur (*cheng beng*). Pribumi pemeluk Kristen juga mendesak lebih banyak upacara, pesta,

²⁹ B.M. Alkema (a), *op.cit.*, hlm. 139.

³⁰ Aletta Hoog, *op.cit.*, hlm.12.

kemegahan di gereja, bahkan teater Kristen, dan prosesi. Zegers mengajukan pertanyaan, apakah semua itu benar-benar tercela untuk agama Kristen?³¹.

Pada festival-festival dan perayaan-perayaan budaya di atas, Zegers meminta pertimbangan sampai sejauh mana tradisi dapat diterima dalam agama Kristen untuk menghidupkan dan menarik bagi kalangan pribumi dan Tionghoa. Pada sisi lain Zegers terlihat tidak mentoleransi aktivitas-aktivitas doa di luar ajaran agama Kristen. Hal itu tampak dalam peristiwa yang ditemukan Zegers saat mengunjungi seorang ibu Tionghoa Kristen yang sakit. Anak dari ibu tersebut merupakan seorang Tionghoa Kristen yang tergolong taat di Indramayu, di sana Zegers menemukan apa yang disebut 'sembur jeruk keprok' untuk mendoakan orang sakit, Ibu tersebut telanjang dan membasuh badannya dengan air liurnya, tangannya memegang merang hutan, yang kadang-kadang menyebarkan ke punggungnya, sementara dia menggumamkan doa-doa kepada para dewa-dewa. Zegers kemudian mengingatkan agar ibu tersebut tidak melakukan hal seperti itu. Bagi agama Kristen memanggil bantuan para Dewa adalah suatu hal yang sangat dilarang³².

3. Opium dan Judi

Opium dan judi merupakan dua ganjalan lain yang dialami dalam penyebaran agama Kristen di kalangan Tionghoa. Perdagangan opium di Hindia Belanda dilegalkan oleh Pemerintah, hal itu mengakibatkan terjadinya konsumsi opium yang besar di Hindia Belanda. Orang-orang Tionghoa adalah pengonsumsi opium yang paling banyak di Hindia Belanda, demikian pula halnya di Indramayu. Opium bukan merupakan penghalang secara langsung dalam penyebaran agama Kristen, tetapi penggunaan opium di kalangan Tionghoa Kristen telah dianggap menodai agama Kristen. Suatu hal yang menyangkut citra etnis Tionghoa sebagai pemeluk agama Kristen.

Para misionaris harus berjuang melawan opium, terutama di kalangan orang Tionghoa. Indramayu yang menjadi korban utama opium, laporan-laporan dari para misionaris banyak berbicara tentang kesengsaraan yang disebabkan oleh opium. Sejak *zendeling* pertama di Indramayu, yaitu van der Linden juga telah ada laporan mengenai hal tersebut. Beberapa orang Tionghoa yang dibaptis olehnya, semuanya empat belas orang, di antaranya telah menggunakan sejumlah kecil opium setiap hari sampai kematian mereka³³. *Zendeling* lainnya, yaitu van der Brug menceritakan bahwa pada tahun 1893 seorang pria

³¹ Lindenborn (a), *op.cit.*, hlm.43-44.

³² *Ibid.*, hlm. 38-40.

³³ *Ibid.*, hlm. 65.

Kristen yang saleh menjadi kecanduan opium dan kemudian meninggal dalam kesengsaraan³⁴.

Zegers menuliskan kesengsaraan akibat candu pada seorang Tionghoa Kristen yang berinisial T, yang dalam pengamatannya semakin hari semakin kurus, tidak lagi mengurus keluarganya dan tidak pernah lagi menghadiri kebaktian di gereja. T hanya berbaring sepanjang hari, walaupun dia tidak sedang tertidur dia dalam kondisi mabuk. Menurut Zegers, dia terpaksa menegur secara keras, istilahnya “dengan datang membawa tongkat” dengan mengatakan:

“bahwa dia jangan memalukan agama Kristen. Jika anda ingin membunuh jiwa anda, silakan, saya tidak akan memaksa Anda. Tetapi ketahuilah: nama Kristus ada di dahi anda, anda tidak dapat menghapusnya, hukuman anda akan semakin berat. Zegers mengancam tidak akan mendoakan dia lagi karena telah mengingkari janjinya untuk meninggalkan opium.”

Zegers dan Ang Dji Gwan dan saudara-sadaranya telah berbicara dengan T berulang kali, namun T tetap tidak mengubah sikapnya. Kisah lainnya mengenai orang Tionghoa Kristen yang kecanduan opium adalah seorang pria dengan inisial M yang memberikan putrinya sebagai istri kedua kepada seorang Tionghoa yang kaya. Dia berhutang sebesar f500.- dan tidak dapat membayar. Kecanduan opium telah memunculkan kemiskinan yang melantarkan istri dan anak-anaknya³⁵.

Tidak heran jika Zegers, dengan contoh-contoh kesengsaraan candu di depan mata, menjadi pejuang perlawanan terhadap kejahatan ini. Zegers mengingatkan perlunya perjuangan melawan opium dan bantuan terbaik dalam perjuangan itu terus-menerus harus diberitakan. Salah satu upaya perlawanannya terhadap opium adalah dengan menulis buku, pada 1890 Zegers menyelesaikan penulisan bukunya mengenai kejahatan opium di Jawa dengan judul “Masalah Opium di Netherland Hindia Timur”. Buku tersebut diterbitkan tahun 1890 di Belanda³⁶.

Budaya lainnya yang merupakan tantangan bagi penyebaran agama Kristen adalah budaya judi di kalangan orang Tionghoa. Judi merupakan suatu budaya orang-orang Tionghoa, berjudi dengan taruhan uang dapat dikatakan sudah menjadi sumsum dan darah orang-orang Tionghoa sejak usia muda. Zegers terus berbicara tentang hal itu dan memperingatkannya, tetapi mereka tidak memperlihatkan hal-hal yang berbeda setiap hari, baik dari orang Tionghoa lain maupun orang Jawa. Zegers menyanyangkan bahwa

³⁴ S. Coolsma (a), *op.cit.*, hlm. 94.

³⁵ Lindenborn (a), *op.cit.*, hlm. 61- 64.

³⁶ Lindenborn (a), *op.cit.*, hlm. 65. S. Coolsma (a), *loc.cit.*

Pemerintah mengizinkan judi pada hari-hari tertentu, seperti Hari Tahun Baru Tionghoa. Bermain judi di tempat umum pada hari-hari biasa memang dilarang untuk orang Belanda dan Tionghoa, seseorang yang bermain judi di tempat-tempat umum akan ditangkap dan dihukum. Namun demikian, sekali dalam setahun yaitu pada Hari Tahun Baru Tionghoa, orang Tionghoa mendapat izin untuk bermain judi di tempat umum. Pemerintah menerima bayaran sebesar f100 untuk setiap harinya dari kegiatan judi tersebut. Pada perayaan Tahun Baru itu ribuan gulden akan dihabiskan dalam waktu sebulan. *Zendeling* sangat kecil kekuatannya untuk menentang kebiasaan berjudi, terlebih yang mendapat izin dari pemerintah. Banyak orang Tionghoa maupun pribumi yang menjadi sangat miskin karena judi. Orang-orang Kristen non Tionghoa juga bermain judi dari waktu ke waktu di Indramayu. Mereka tidak berpartisipasi dalam pertandingan besar karena tidak punya dana untuk itu. Berdasarkan pengakuan seorang Tionghoa yang diketahui oleh Zegers sebagai seorang penjudi, mengatakan bahwa seseorang yang telah berjudi pasti akan terus-menerus bermain judi karena bermain judi telah menjadi sumsum dan darah sejak usia muda bagi orang-orang Tionghoa³⁷.

C. Penyebaran Agama Kristen di Kalangan Pribumi

Penyebaran agama Kristen di kalangan Tionghoa pada awalnya sangat menjanjikan, paganisme usang mereka dengan upacara-upacara tidak lagi menarik bagi banyak orang Tionghoa. Klenteng Besar, kuil Dewa di Indramayu, sudah hampir tidak dikunjungi lagi. Mereka menoleh ke agama Kristen, mereka mengunjungi pertemuan komunitas Kristen. Akan tetapi pada akhir abad ke-19, Neo-Konfusianisme muncul di sana, sejak itu penyebaran agama Kristen dalam bahasa Tionghoa seolah-olah tidak mengalami perkembangan berarti. Banyak pemeluk Kristen etnis Tionghoa beralih kembali kepada Neo-konfusianisme yang muncul pada saat itu³⁸.

Pada saat terjadi kebuntuan penyebaran agama Kristen terhadap etnis Tionghoa, justru penyebaran agama Kristen di kalangan pribumi mulai tumbuh. Upaya penyebaran agama Kristen ke kalangan pribumi juga sebenarnya tetap dilakukan oleh NZV, di samping memprioritaskan penyebaran dan pembinaan agama Kristen terhadap etnis Tionghoa. Dalam surat Zegers kepada pimpinan NZV tertanggal 14 April 1873 dan 19 Juni 1875, ia telah menyadari pentingnya penyebaran agama Kristen di kalangan pribumi dilakukan dengan

³⁷ Lindenborn (a), *op.cit.*, hlm. 44-46.

³⁸ Ds.H.J. Rooseboom, *op.cit.*, hlm. 105-106.

bantuan *zendeling* pembantu pribumi. Namun pengangkatan *zendeling* pembantu pribumi baru terjadi pada tahun 1878³⁹.

Seorang pribumi yang bernama Idris telah ditunjuk oleh *zendeling* Zegers untuk menyebarkan agama Kristen ke kalangan pribumi. Pada 26 Januari 1879 Idris berhasil mengkristenkan tiga orang etnis Jawa, kemudain bertambah lagi seorang etnis Jawa. Namun mereka mendapat hambatan dari para pemimpin agama di kampungnya sehingga mereka pun kembali ke agamanya semula yaitu Islam. Pada 1882 Idris dipecat karena tindakan-tindakannya dinilai tidak sejalan dengan agama Kristen⁴⁰.

Perkembangan penting dari penyebaran agama Kristen ke kalangan pribumi, khususnya etnis Jawa, baru terjadi pada awal abad ke-20 dengan dibentuknya pos-pos penyebaran agama Kristen di pedalaman. Tepatnya dengan membentuk komunitas desa Kristen. Dua pos zending berupa desa yang dibentuk pada awal abad ke-20 adalah Juntikebon dan Tamiang. Berikut akan diuraikan mengenai penyebaran agama Kristen kepada kalangan pribumi dengan pembentukan desa komunitas Kristen tersebut.

1. Juntikebon

Dalam gambaran Alkema, seorang tokoh penyebaran agama Kristen di Jawa Barat pada awal abad ke duapuluh, Juntikebon merupakan desa kecil yang terletak sekitar 20 km dan harus ditempuh dengan kereta kuda dalam perjalanan selama lima jam ke arah Cirebon dari Indramayu. Sampai tahun 1905 semua penduduk Desa Juntikebon adalah penganut agama Islam, yang tidak dengan setia mengikuti aturan agamanya. Mayoritas dari mereka tidak mengerti apa artinya sebenarnya menjadi Islam. Mereka hanya tahu sedikit dan tentang Islam dari ajaran-ajaran para gurunya. Mereka berkorban kepada arwah, mereka takut pada siang dan malam hari, dengan mencoba melarikan diri dari ketakutan tersebut. Apabila ada yang sakit seperti kolera, cacar, atau demam rawa, maka mereka akan mendatangi orang pintar atau dukun. Demikian pula apabila mereka memiliki keinginan khusus berkaitan dengan mereka, keluarga mereka atau pekerjaan mereka, maka mereka juga akan mendatangi orang pintar untuk berkonsultasi. Orang pintar dikenal dekat dengan roh, yang tahu cara untuk membuat para roh dapat mengabulkan permintaannya. Orang-orang seperti itu selalu dapat ditemukan di semua desa di Jawa. Mereka belum pernah mendengar tentang ajaran agama Kristen, meskipun di Indramayu agama Kristen telah disebarkan⁴¹.

³⁹ Thomas van den End, *op.cit.*, 204-206.

⁴⁰ S. Coolsma (a), *op.cit.*, hlm. 91-92.

⁴¹ B.M. Alkema (a), *op.cit.*, hlm. 155-165.

Pada 1905 di antara orang-orang di desa ada seorang penduduk miskin bernama Nalir yang berkeinginan untuk mendapatkan kekayaan yang melimpah, tetapi kenyataannya ialah ia menjadi semakin miskin dari hari ke hari. Sebelumnya, dia merupakan seorang kaya yang memiliki banyak harta berupa sawah, beberapa kerbau, dan sebuah rumah, tetapi dia telah kehilangan semua hartanya karena judi dadu. Dia berpikir bagaimana hal itu terjadi, karena dirinya selalu kalah sementara orang lain selalu menang dalam permainan judi. Jelas baginya bahwa hal tersebut menurutnya disebabkan dia tidak memiliki suatu ilmu yang tepat atau "ilmu sejati"⁴².

Tan Ki An karena perdagangannya, dikenal luas oleh masyarakat di sekitar tempat tinggal Nalir. Dia berhubungan dengan Nalir yang diketahuinya sedang mencari "ilmu sejati". Hal itu merupakan suatu kesempatan bagi Tan Ki An untuk mengarahkannya kepada agama Kristen. Tan Ki An kemudian memberikan saran kepada Nalir untuk menemui *zendeling* Vermeer di Indramayu. Vermeer merupakan *zendeling* di Indramayu sejak tahun 1904, menggantikan *zendeling* Hoekendijk. Vermeer menurut Tan Ki An merupakan seorang yang dapat memberikan mereka cara yang benar untuk mempelajari ilmu yang terbaik. Nalir mendengarkan saran ini, Nalir membicarakannya dengan istrinya yang kemudian menyetujui rencana Nalir. Keduanya berpikir bahwa Vermeer akan melakukan yang terbaik untuk mencari kebijaksanaan dari ilmu yang dianggapnya lurus. Mereka berpandangan harus pergi ke salah satu orang pintar dan belajar mengenai apa yang harus dia lakukan untuk menang dalam permainan judi dadu. Dalam pandangannya orang pintar tersebut akan mengajarnya doa-doa tertentu. Karena itulah Nalir pergi dari desanya untuk mencari mencari "ilmu sejati"⁴³.

Nalir pergi dengan dua temannya menemui Vermeer yang menerima orang-orang itu dengan sukacita. Ketika Vermeer berbicara dengan mereka, mereka ingin segera dibaptis, tetapi Vermeer menyatakan bahwa mereka harus belajar terlebih dahulu sebelum dibaptis. Vermeer pun harus memastikan apakah mereka bersungguh-sungguh dengan niatnya. Dua dari tiga orang yang datang yaitu Nalir dan Simbra tetap setia pada pengajaran, seorang dari mereka mengundurkan diri⁴⁴. Langkah dari Nalir dan Simbra untuk belajar "ilmu sejati" kemudian diikuti oleh penduduk lainnya dari desa itu, mereka datang untuk belajar "ilmu sejati" seperti pendahulu mereka yaitu Nalir dan Simbra. Pada tanggal 24 dan 31 Desember

⁴² *Ibid.*, hlm. 158.

⁴³ *Ibid.* lihat juga Clasikale Zendingsvereniging van Clasisis Zwolle, *Biak (Nieuw-Guinea) en Djoentikebon (West-Jawa). Twee Zendingsposten van de Classis Zwolle der Nederd Hervormde Kerk.* Zwolle: Tanpa Penerbit, 1911, hlm. 35.

⁴⁴ B.M. Alkema (a), *op.cit.*, hlm. 158-150., Clasikale Zendingsvereniging van Clasisis Zwolle, *loc.cit.* Lindenborn (b), *op.cit.*, hlm. 146.

1905, tidak kurang dari 29 orang yang berasal dari tujuh keluarga dan semuanya berasal dari desa Juntikebon, dari usia anak-anak hingga orang tua dibaptis di gereja Indramayu.

Gelombang kedua mengenai pembaptisan warga desa Juntikebon secara massal dipimpin oleh seorang pria bernama Nursidjan. Dia telah mendengar tentang apa yang terjadi pada Nalir dan teman-temannya, dia juga ingin mengetahui lebih banyak tentang agama Kristen yang disebutnya sebagai "agama Belanda,". Dia berpikir, bahwa hikmah yang dapat diberikan hatinya, mungkin agama Kristen. Namun, beberapa teman-temannya yang mendengar keinginan Nursidjan dengan serius memohon padanya untuk membatalkan rencananya ke Indramayu. Nursidjan mengesampingkan nasehat teman-temannya. Pada awalnya, Nursidjan mengirim putranya yang berusia sekitar 13 tahun, ke *zendeling* Vermeer untuk bersekolah. Kemudian Nursidjan menyusulnya, dan belajar agama kepada Vermeer pada hari Sabtu, selain itu ia juga pergi ke gereja pada hari Minggu untuk menghadiri khotbah agama. Langkah Nursidjan kemudian diikuti oleh teman-teman satu desanya, pada hari Pentakosta tahun 1906, sebanyak 31 orang lagi dari desa Juntikebon dibaptis. Dengan beberapa orang lainnya dalam waktu kurang dari setengah tahun tidak kurang dari 74 orang Kristen, termasuk 44 orang dewasa telah dibaptis di Juntikebon⁴⁵. Pada 1908, jemaat Juntikebon menurun jumlahnya menjadi 50 orang, hal itu disebabkan di antara yang telah dibaptis kembali ke agama semula, yaitu Islam⁴⁶. Tekanan-tekanan dari penduduk pribumi yang beragama Islam terhadap penduduk pribumi yang memeluk agama Kristen sering menimbulkan konflik. Tekanan-tekanan tersebut begitu kuat sehingga menyebabkan beberapa penduduk pribumi yang telah memeluk agama Kristen kembali kepada agama semula.

Pada awalnya anggota jemaat baru ini melaksanakan ibadah di jemaat Indramayu. Namun karena jarak tempuh yang terlalu jauh antara Juntikebon dan Indramayu maka sejak 1 Juli 1906, Vermeer menyelenggarakan kebaktian di rumah salah satu anggota jemaat di Juntikebon. Kebaktian di Juntikebon bukan hanya dihadiri oleh warga jemaat, masyarakat yang tidak memeluk agama Kristen pun turut hadir sehingga diperlukan tempat yang lebih luas. Sebuah tempat ibadah dibangun dan diresmikan pada 27 Desember 1907. Selain digunakan sebagai tempat ibadah, gedung ini juga digunakan sebagai sekolah *zending* dengan jumlah murid sebanyak sembilan orang. Sekolah *zending* berkembang hingga pada 1909 terdapat 43 orang dengan Eker Kasad sebagai guru. Eker Kasad merupakan pribumi pertama

⁴⁵ B.M. Alkema, *op.cit.*, hlm. 159-160. Ds.H.J. Rooseboom, *op.cit.*, hlm. 107.

⁴⁶ Koernia Atje-Soejana, "Sejarah Komunikasi Injil di Tanah Pasundan". *Disertasi*. Sekolah Tinggi Teologi Jakarta, 1997, hlm. 451.

yang menjadi pendeta pembantu di Juntikebon. Kemudian *zending* membuka sebuah sekolah di Karang Ampel dan Eker Kasad dipindahkan ke sekolah tersebut. Sebagai pengganti Eker Kasad di Juntikebon, Vermeer menempatkan Kajat Karsiman. Pada 1912, Vermeer mengangkat Saoel Adam sebagai guru di sekolah dan Josafat Elias sebagai pendeta pembantu di Juntikebon.

Selain mendirikan sekolah, penyebaran agama juga dilakukan dengan memberikan pelayanan pengobatan kepada warga sekitar Juntikebon. Sebuah poliklinik dibangun pada 1910. Jemaat Juntikebon dipimpin oleh A. Vermeer setelah *zendeling* A. van As tiba di Indramayu pada 1909 dan memimpin pos Indramayu. Vermeer beserta istrinya pindah ke Juntikebon pada 7 Maret 1911 dan melayani jemaat di sana sampai tahun 1914. Vermeer menjadikan Juntikebon sebagai pos utama kegiatan *zendeling* di Indramayu. Salah satu penyebab Juntikebon menjadi pos utama dipengaruhi oleh arah baru di NZV sejak 1908, bahwa untuk lebih menekankan pada penyebaran agama Kristen di desa-desa. Sampai awal abad ke 20, NZV sebenarnya masih menghadapi dilema mengenai pengutamaan wilayah penyebaran agama Kristen, antara di desa atau di kota⁴⁷.

Vermeer kemudian kembali ke Belanda pada 1914 karena sakit. Penggantinya adalah seorang misionaris termuda NZV yaitu *zendeling* van der Weg⁴⁸. Van der Weg membangun sebuah rumah penampungan bagi orang-orang miskin yang dipimpin oleh Kardilah. Para penghuni rumah tersebut diberikan keterampilan untuk membuat alat-alat keperluan rumah tangga yang terbuat dari sabut kelapa. *Zendeling* mendidik mereka dengan tujuan agar mereka dapat hidup mandiri pada masa selanjutnya⁴⁹.

Pada tahun 1917, Van de Weg merasakan perlunya tempat penampungan bagi pasien yang datang dari jauh untuk meminta bantuannya, untuk kepentingan tersebut dia membeli rumah seharga sembilan gulden. Rumah tersebut merupakan awal dari rumah sakit di Juntikebon. Beberapa tahun kemudian sebuah rumah sakit dibangun dan berjalan dengan baik, sehingga diperluas pada 1929. Mulai saat itu secara efektif bagian-bagian penting dari pos misi, yaitu gereja dan sekolah, rumah sakit rumah dan rumah misi berdiri berdampingan dan terkoordinasi dengan baik. Berjalannya rumah sakit di Juntikebon dengan baik, tidak terlepas dari bantuan rekan Van der Weg yaitu Bokma, seorang dokter di Indramayu yang telah memberikan bantuannya yang sangat berharga selama bertahun-tahun. Juntikebon tidak menggembirakan bagi perkembangan agama Kristen, pada 1920 wilayah tersebut hanya

⁴⁷ Lindenborn (b), *loc.cit.*

⁴⁸ Lindenborn (c), *op.cit.*, hlm. 18-19.

⁴⁹ Koernia Atje-Soejana, *op.cit.*, hlm. 453.

memiliki 48 orang pemeluk agama Kristen⁵⁰.

2. Tamiang

Zending Vermeer memiliki harapan yang baik tentang pertumbuhan agama Kristen. Selain mengurus desa Juntikebon, Vermeer kemudian mengurus juga desa Jatibarang untuk dikristenkan. Berbeda dengan Juntikebon, Jatibarang sangat sedikit minat penduduk untuk memeluk agama Kristen, kecanduan opium adalah penyebabnya. Satu-satunya titik terang di Indramayu bagi Vermeer adalah Tamiang⁵¹, pemukiman termuda yang terletak di jalur kereta api antara Jatibarang-Pegadenbaru. Ketika tanah swasta Kandanghaur telah dikonversi menjadi tanah pemerintah, pemerintah meminjamkan sekitar 600 bau untuk pemukiman komunitas Kristen pribumi, awalnya untuk percobaan 10 tahun. Setiap keluarga dapat menerima 5 bau sawah tadah hujan⁵². Desa Tamiang dihuni oleh para jemaat Kristen dari Juntikebon yang tidak memiliki lahan pertanian dan mata pencaharian. Vermeer memindahkan enam keluarga dari Juntikebon ke Tamiang pada 1911 untuk mengolah lahan pertanian Mereka membuka hutan dan mendirikan desa Kristen dengan nama "Rehoboth. Rombongan ini dipimpin oleh seorang pembantu *zending* yang bernama Paul Dangin. Paul Dangin menjadi pembantu *zending* dengan memelihara jemaat dan mengabarkan Injil ke kampung-kampung di sekitarnya. Hasil dari pekerjaannya adalah pada 1913 Vermeer membaptis tujuh orang, terdiri tiga orang laki-laki, tiga orang perempuan, dan seorang anak-anak.

Mereka juga mendirikan sebuah gedung sederhana yang berfungsi untuk sekolah dan gereja. Di Tamiang orang-orang Islam diterima, jika mereka tunduk pada aturan, pada tahun 1922 terdapat 14 keluarga Kristen dan 14 keluarga Islam, yang dipimpin oleh dua orang guru. Ada sebuah sekolah dan lumbung, sementara sebagian besar orang Islam juga menghadiri perhimpunan⁵³. Tamiang kemudian menjadi penting bagi zending. Penduduk Tamiang yang selalu mematuhi ajaran-ajaran Kristen, telah dipersatukan di bawah peraturan desa, banyak di antara mereka menjadi pemeluk agama Kristen⁵⁴. Baptisan pertama dilakukan pada 2 Maret 1913 oleh Vermeer kepada tiga orang perempuan dan seorang anak. Mereka semua berasal dari Tamiang. Jemaat Tamiang pada 1913 berjumlah 31 orang dan 18 orang lainnya dipersiapkan untuk menerima baptisan⁵⁵.

⁵⁰ *Ibid.* Lihat juga Lindenborn (c), *op.cit.*, hlm. 147.

⁵¹ Sekarang bagian dari Kecamatan Jayamulya Kabupaten Indramayu.

⁵² Lindenborn (b), *op.cit.*, hlm. 182. Ds.H.J. Rooseboom, *op.cit.*, hlm. 107.

⁵³ Lindenborn (b), *op.cit.*, hlm. 183.

⁵⁴ Lindenborn (c), *op.cit.*, hlm. 18-19.

⁵⁵ Djalimoen, *Sejarah Gereja Kristen Pasundan Sampai Tahun 1959*. Jakarta: BPK, 1974, hlm. 71.

Jemaat Tamiang dipimpin langsung oleh Paul Dangin dalam kehidupan sehari-hari di bawah pengawasan *zendeling* Vermeer yang berkunjung satu kali dalam sebulan. Paul Dangin bekerja di Tamiang hingga Juli 1916 karena ia dipindahkan ke Cigelam. Sedangkan pembantu *zendeling* di Cigelam dipindahkan ke Tamiang yaitu Sipan Nursidjan. Sipan Nursidjan bekerja di Tamiang hingga tahun 1918 karena ia dipindahkan ke Juntikebon. Posisinya di Tamiang digantikan oleh Saoel Adam yang sebelumnya bekerja di Juntikebon. Namun pada Februari 1920, Sipan Nursidjan kembali bekerja di Tamiang. Desember 1926 ia dipindahkan kembali ke Juntikebon. Penggantinya adalah Suramin Madjan yang bekerja di Tamiang sejak 1927 hingga 1932. Ia digantikan Jakobus Kotong pada 1932 dan hingga Jemaat Pasundan dimandirikan oleh *zending* menjadi Gereja Kristen Pasundan, Kotong masih bekerja di Tamiang. Setelah Vermeer digantikan oleh J. van de Weg pada 1914, jemaat Tamiang berada di bawah pimpinan van den Weg. Lawatan pertama van den Weg ke Tamiang dilakukan pada 9 April 1914. Pendeta van der Weg mendapat kepercayaan penuh dari NZV untuk dapat mengkristenkan banyak penduduk pribumi, termasuk yang telah beragama Islam⁵⁶. Pada masa pelayanan *zendeling* van der Weg, ia mendidik para *zendeling* pembantu pribumi dengan sangat ketat. Seorang pembantu pribumi harus menguasai bahasa Jawa dialek Cirebon untuk memudahkan komunikasi dengan masyarakat. Selain menguasai agama Kristen dengan baik, seorang pembantu *zendeling* juga harus memahami alam budaya setempat dan agama Islam. Mereka juga mengadakan pertemuan secara berkala dengan pihak Islam agar terjalin hubungan yang baik dan dapat hidup rukun dalam satu lingkungan. Van der Weg dikenal sebagai *zendeling* yang bijaksana. Ia tidak menganggap pembantu *zendeling* adalah bawahan, namun sebagai rekan sekerja. Para pembantu *zendeling* dinilai sebagai tokoh bagi bangsanya sendiri, sedangkan *zendeling* hanyalah pembantu bagi penyebaran agama Kristen di Jawa Barat.

KESIMPULAN

Sejarah penyebaran agama Kristen di Indramayu pada awalnya dilakukan untuk mengisi kekosongan waktu para *zendeling* NZV karena menunggu izin kerja dari pemerintah Hindia Belanda untuk melakukan penyebaran agama Kristen terhadap etnis Sunda. Indramayu sendiri merupakan pada awalnya merupakan bagian dari wilayah kerja penyebaran agama Kristen di Cirebon. Sebagaimana terjadi di wilayah Jawa Barat lainnya, penyebaran agama Kristen pertamakali dilakukan terhadap etnis Tionghoa bukan etnis Sunda

⁵⁶ Lindenborn (c), *loc.cit.*

yang pada awalnya menjadi target utama penyebaran agama Kristen. Selain adanya penyimpangan sasaran tersebut, hal menarik lainnya adalah bahwa etnis Tionghoa tersebut sudah mempelajari agama Kristen sebelum para *zendeling* datang ke Indramayu. Para pembelajar agama Kristen yang pertama merupakan orang yang secara otodidak mempelajari Injil dan kemudian membentuk komunitas. Dalam terminologi *zendeling*, pembelajaran agama Kristen melalui penerbitan-penerbitan Injil atau ceramah-ceramah kekristenan disebut sebagai kolportase. Pada awal penyebaran agama Kristen di Indramayu terhadap etnis Sunda di Indramayu juga mengalami penyimpangan lainnya, karena selain penyebaran terhadap etnis Tionghoa, etnis Jawa lah yang lebih dominan daripada etnis Sunda.

Penyebaran dilakukan dengan dua pendekatan yang berbeda, pada etnis Tionghoa karena komunitas Kristen sudah terbentuk, maka penyebaran tidak membentuk komunitas melainkan hanya dengan melakukan pembinaan terhadap komunitas yang sudah ada. Sementara pada etnis pribumi dilakukan dengan dua cara, pertama mengajak warga desa untuk memeluk agama Kristen. Dalam kasus ini terjadi pada warga Desa Juntikebon. Pada kasus Tamiang, penyebaran dilakukan melalui pembukaan hutan untuk membentuk desa Kristen. Pada kasus penyebaran agama Kristen di Juntikebon mengalami hambatan karena mendapat tentangan dari masyarakat pribumi di sana. Hal itu mengakibatkan beberapa warga yang sudah memeluk agama Kristen kembali lagi kepada agama asalnya. Pada kasus Tamiang, karena merupakan desa yang baru dibuka, maka tentangan seperti yang terjadi di Juntikebon dapat dikatakan tidak terjadi. Dapat dikatakan bahwa konflik antar agama di Tamiang dapat dihindarkan karena adanya komunikasi yang baik antar umat beragama melalui pertemuan berkala di antara mereka.

Suatu hal lain yang patut dikemukakan sebagai penutup adalah bahwa penyebaran agama Kristen terhadap etnis Tionghoa dikatakan sebagai penyimpangan dari tujuan awal Kristenisasi di Indramayu, tetapi melalui etnis Tionghoa lah terjadi perkembangan penyebaran agama Kristen di Indramayu. Hal itu tidak terlepas dari peran Tan Ki An yang menyarankan Nalir dari Juntikebon untuk mempelajari “ajaran yang benar” kepada *zendeling* Vermeer.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkema, B.M. 1908. *Al Dit Land Zal Ik U Geven*. Batavia: FB Smits.
- — — — 1917. *Kiekjes Uit de Soendalanden*. Derde Druk. Rotterdam: Nederlandshe Zendingvereeniging.
- Chr. Djalimoen. 1974. *Sejarah Gereja Kristen Pasundan Sampai Tahun 1959*. Jakarta: BPK.
- Clasikale Zendingvereeniging van Clasisis Zwolle. 1911. *Biak (Nieuw-Guinea) en Djoentikebon (West-Jawa). Twee Zendingsposten van de Classis Zwolle der Nederd Hervormde Kerk*. Zwolle
- Coolsma, S. 1901. *De Zendingseeuw voor Nederladsch Oos-Indie*. Utrecht: C.H.E. Breijer.
- Hoog, Aletta. 1924. *De Papieren Zending*. Amsterdam: Heerengracht.
- Koernia Atje-Soejana. 1997. “Sejarah Komunikasi Injil di Tanah Pasundan”. *Disertasi*. Sekolah Tinggi Teologi Jakarta.
- Lindenborn.1914. *De Zending op West-Java*. Rotterdam. Electriche Drukkerij. D van Sus & Zon.
- — — — 1922. *Onze Zendingsvelden. West-Java*. Den Haag: Algemeene Boekhandel voor Inwendige en Uitwendige Zending.
- — — — 1925. *M. Jan Lambrecht Zegers. Zending van Indramajoe 1870-1890*. Nederlandshe Zendingvereeniging. 1933. Na 75 Jaar. 1858-1933. *Nederlandshe Zendingvereeniging*.
- Rooseboom. Ds.H.J. 1908. *Na Vijftig Jaren. Gedenboek van Nederlandsche Zendingvereeniging*. Rotterdam. Electriche Drukkerij. D van Sus & Zon.
- Soenarto Martowirjono. 1992. *Gereja-gereja dalam Pelayanan*. Surakarta: Krida Aksara.
- van den End, Thomas. 1991. *Harta dalam Bejana: Sejarah Gereja Ringkas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.